

## Pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks memengaruhi motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV

Nisa Ameliya\*, Apriliani Yulianti Wuriningsih, Sri Wahyuni, Hernandia Distinarista, Tutik Rahayu  
Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

\*Corresponding Author: [nisaameliya579@gmail.com](mailto:nisaameliya579@gmail.com)

### Abstrak

**Pendahuluan:** Kanker serviks disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Capaian skrining kanker serviks masih rendah di Indonesia, salahsatunya disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang bahaya dan pencegahan kanker serviks. Pengetahuan dan Sikap yang baik akan membentuk motivasi yang mendukung untuk melakukan deteksi dini dan vaksinasi HPV. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah perempuan usia subur sebanyak 128 responden dengan *purposive sampling*. Uji korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *spearman rank*. **Hasil:** Penelitian menunjukkan bahwa  $p$  value = 0,00 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kanker serviks terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV dan ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV. Tanda positif tersebut menunjukkan arah korelasi sama, yang artinya semakin rendah pengetahuan dan sikap maka semakin menurun motivasi terhadap melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV dan sebaliknya semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap maka semakin tinggi motivasi terhadap melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV. **Simpulan:** Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV.

**Kata kunci:** Pengetahuan; sikap; motivasi; deteksi dini; kanker serviks; vaksinasi

### **Knowledge and attitudes about cervical cancer affected motivation to carry out early detection of cervical cancer and HPV vaccination**

#### Abstract

**Introduction:** Cervical cancer was caused by Human Papilloma Virus (HPV) infection. The achievement of cervical cancer screening was still low in Indonesia, one of the causes is the lack of understanding about the dangers and prevention of cervical cancer. Good knowledge and attitude will form motivation that supports early detection and HPV vaccination. **Methods:** Quantitative research with a cross-sectional approach. The sample used was 128 women of childbearing age with purposive sampling. The correlation test used in this study was the Spearman rank test. **Results:** The study showed a  $p$  value = 0.00 ( $p < 0.05$ ). This means that there is a significant relationship between knowledge about cervical cancer and motivation to carry out early detection of cervical cancer with HPV vaccination and there is a significant relationship between attitudes towards motivation to carry out early detection of cervical cancer with HPV vaccination. A positive sign indicates the same direction of correlation, meaning that the lower the level of knowledge and attitude, the lower the motivation to carry out early detection of cervical cancer and HPV vaccination and vice versa, the higher the level of knowledge and attitude, the higher the motivation to carry out early detection of cervical cancer and HPV vaccination. **Conclusions:** The results of the analysis show that there is a significant relationship between the level of knowledge and attitude towards motivation to carry out early detection of cervical cancer and HPV vaccination.

**Keywords:** Knowledge; attitude; motivation; early detection; cervical cancer; vaccination

**How to Cite:** Ameliya, N., Wuriningsih, A.Y., & Wahyuni, S., Distinarista, H., & Rahayu, T. (2023). Pengetahuan dan sikap tentang kanker serviks memengaruhi motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 9 (2), 94-103

## PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan pada perempuan yang membutuhkan penanganan yang sangat khusus dan terintegrasi salah satunya adalah kanker serviks. Kanker serviks adalah tumor ganas yang berkembang di dalam leher rahim. Kanker serviks merupakan penyakit berisiko tinggi pada perempuan bahkan dapat menyebabkan kematian, terutama pada perempuan yang melakukan seks di bawah 18 tahun dan kurangnya kesadaran terhadap deteksi dini (Hesty, Rahmah, & Nurfitriani 2019).

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah kanker serviks yang terbanyak se-Asia Tenggara. Kanker serviks merupakan kanker terbanyak pada perempuan dan menempati urutan kedua dengan jumlah 36.633 kasus atau sekitar 9,2% dari total kasus kanker di Indonesia (Handayani, 2022). Sebanyak 94% pasien kanker serviks meninggal dalam waktu dua tahun (Susilawati & Dwinanda, 2022). Penyebab utama kanker mulut rahim adalah infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Lebih dari 90% kanker mulut rahim ini adalah jenis skuamosa yang mengandung *Deoxyribo Nucleic Acid* (DNA) virus *Human Papilloma Virus* (HPV) dan 50% kanker mulut rahim berhubungan dengan *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 (Komariyah & Herdyana, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kuningan RT 01 pada Selasa 16 Mei 2023 dengan metode wawancara yang telah dilakukan pada kepala desa dan 10 pasangan usia subur di desa Kuningan. Wawancara dengan kepala desa didapatkan hasil bahwa didesa tersebut belum pernah dilakukan penelitian. Wawancara dengan pasangan usia subur didapatkan hasil bahwa ada 50% PUS belum mengetahui tentang kanker serviks, 70% PUS belum pernah melakukan skrining kanker serviks, 30% merasa takut akan pemeriksaan vaksinasi HPV, 30% PUS memiliki Pendidikan cukup, 50% memiliki Pendidikan rendah, 20% PUS tidak sekolah.

Kurangnya kesadaran untuk melakukan skrining kanker serviks dengan metode vaksinasi HPV masih menghambat banyak perempuan untuk pergi ke Puskesmas dan pelayanan kesehatan terdekat untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Upaya deteksi dini belum banyak diketahui masyarakat luas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan perempuan khususnya untuk melakukan deteksi secara dini. Jika seorang perempuan memiliki pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan dan motivasi perempuan tersebut dalam melakukan deteksi dini kanker serviks. Rendahnya pengetahuan perempuan tentang kanker serviks dapat menyebabkan kurangnya mawas diri tentang bahaya kanker serviks sehingga banyak perempuan yang tidak melakukan deteksi dini untuk mencegah terjadinya kanker serviks. Oleh karena itu, petugas kesehatan harus ikut berperan dalam meningkatkan motivasi perempuan usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks, sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian karena kanker serviks (Puspitasari, 2020).

## METODE

Analisa yang dilakukan adalah analisa univariat yaitu usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, penghasilan, status pemeriksaan vaksinasi HPV, jumlah anak, lama menikah, pengetahuan PUS tentang kanker serviks, sikap terhadap deteksi dini kanker serviks dan motivasi terhadap melakukan deteksi dini dan vaksinasi HPV. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV. Teknik analisis yang digunakan adalah uji spearman rank. Populasi dalam penelitian ini merupakan 128 PUS yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang pada bulan Mei sampai Juli 2023. Sampel penelitian ini yaitu PUS yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 128 responden. Nomor uji etik No. 466/A.1-KEPK/FIK-SA/VII/2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan usia risiko tinggi, yaitu sebanyak 78 atau (60,9%) responden, tingkat pendidikan dengan pendidikan terbanyak adalah SMA-PT sejumlah 104 atau (81,2%) responden, status pekerjaan paling banyak yaitu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah

tangga dengan jumlah 70 atau (54,7%), penghasilan keluarga perbulan yaitu rata-rata UMR dengan jumlah 68 atau (53,1%) responden, status pemeriksaan vaksinasi HPV paling banyak yaitu belum pernah dengan jumlah sebanyak 124 atau (96,9%), jumlah anak paling banyak yaitu primipara sejumlah 52 atau (40,6%) responden, lama menikah paling banyak yaitu >5 tahun sebanyak 70 atau (54,7%) responden, tingkat pengetahuan PUS menunjukkan sebagian responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 56 atau (43,8%) responden, sikap terhadap deteksi dini kanker serviks menunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap siap sebanyak 75 atau (58,6%) responden, motivasi melakukan deteksi dini dan vaksinasi HPV menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi tinggi sebanyak 102 atau (79,7%) responden.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
1. Risiko tinggi (17-30)	78	60.9%
2. Risiko rendah (31-50)	50	39.1%
Tingkat Pendidikan		
1. ≤ SMP	24	18.8%
2. SMA-PT	104	81.2%
Status Pekerjaan		
1. Bekerja	58	45.5%
2. Tidak Bekerja	70	54.7%
Penghasilan keluarga perbulan :		
1. <UMR (<Rp. 3.000.000)	68	53.1%
2. ≥UMR (≥Rp. 3.000.000)	60	46.9%
Status Pemeriksaan vaksinasi HPV :		
1. Belum Pernah	124	96.9%
2. Sudah Pernah	4	3.1%
Jumlah Anak		
1. Primipara	52	40.6%
2. Multipara	42	32.8%
3. Grande multipara	34	26.6%
Lama Menikah		
1. ≤ 5 tahun	58	45.3%
2. > 5 tahun	70	54.7%
Pengetahuan PUS Tentang Kanker Serviks		
1. Baik ≥13	56	43.8%
2. Cukup 10-12	50	39.1%
3. Kurang ≤ 9	22	17.2%
Sikap Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks		
1. Siap ≥ 15	75	58.6%
2. Rendah < 15	53	41.4%
Motivasi Terhadap Melakukan Deteksi Dini dan Vaksinasi HPV		
1. Tinggi ≥ 5	102	79.7%
2. Rendah < 5	26	20.3%
<b>Total</b>	<b>128</b>	<b>100.0%</b>

**Tabel 2. Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV**

		Motivasi				Total		p
		Tinggi		Rendah		N	%	
		N	%	N	%			
Pengetahuan tentang kanker serviks	Kurang	9	41	13	59	22	100,0	0,00
	Cukup	43	86	7	14	50	100,0	
	Baik	50	89	6	11	56	100,0	
<b>Total</b>		102	80	26	20	128	100,0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan motivasi tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sebanyak 102 atau (80%) responden, dan motivasi rendah melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sebanyak 26 atau (20%) responden. Data diolah dengan uji spearman rank dan diperoleh nilai p-value = 0,00 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistika ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV.

**Tabel 3. Hubungan sikap terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV**

		Motivasi				Total	p	
		Rendah		Tinggi				
		N	%	N	%	N	%	
<b>Sikap terhadap deteksi dini kanker serviks</b>	<b>Rendah</b>	20	38	33	62	53	100,0	0,00
	<b>Siap</b>	6	8	69	92	75	100,0	
<b>Total</b>		26	46	102	154	128	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap siap dengan motivasi tinggi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sebanyak 102 atau (154%) responden, dan motivasi rendah melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sebanyak 26 atau (46%) responden. Data diolah dengan uji spearman rank dan diperoleh nilai p-value = 0,00 (<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistika ada hubungan antara sikap dengan motivasi melakukan kanker serviks dan vaksinasi HPV.

### Karakteristik Responden

Hasil penelitian diketahui bahwa distribusi karakteristik sebagian besar responden resiko rendah berusia 17-30 tahun sebanyak 78 atau (60,9%) responden, Usia dapat menentukan tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja, hal ini berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama hidup dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang.

Usia merupakan suatu tingkat kematangan pikiran seseorang Rahmadini et al. (2022) sejalan dengan penelitian Liddon et al., (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan usia lebih tua banyak yang melakukan vaksinasi HPV dibandingkan dengan usia muda. Usia merupakan salah satu faktor kanker serviks. Semakin tua seorang perempuan maka risiko untuk terkena kanker serviks akan semakin bertambah. Hasil penelitian yang dilakukan Indhun (2020) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang bermakna dengan perilaku deteksi dini kanker serviks, usia 20-40 tahun dianggap masa matang perodesasi perkembangan biologis manusia, sehingga periode usia 20-40 tahun sangat memengaruhi perilaku seseorang.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tingkat pendidikan nya adalah sekolah menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 90 atau (70,3%) responden. Notoadmodjo (2020) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu. Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya, begitu pula dengan pendidikan yang rendah berkontribusi terhadap seberapa besar pengetahuan seseorang. Namun, perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Asyifa., (2019) berpendapat bahwa tingkat pendidikan seseorang akan membentuk pribadi yang lebih kritis dalam menghadapi berbagai masalah. Semakin tinggi pendidikan maka semakin luas wawasan sehingga mampu berperilaku positif terutama dalam perawatan kesehatan yang ada kaitannya dengan kebersihan alat reproduksinya untuk mengurangi risiko terkena kanker serviks. Penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna (2017) menjelaskan bahwa pendidikan dapat secara efektif dalam mencegah kejadian kanker serviks. Program pendidikan menjadi strategi dalam meningkatkan pengetahuan, keyakinan dan perilaku pencegahan kanker serviks.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 70 atau (54,7%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Mubarak (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya Permatasari & Dian (2019) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan pada pekerjaan istri wanita dalam deteksi dini kanker serviks dengan metode vaksinasi HPV. Ibu yang bekerja memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga dapat memengaruhi perilaku terhadap deteksi dini kanker serviks dengan metode vaksinasi HPV.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yang berarti tidak mempunyai penghasilan sendiri tetapi keluarga responden mempunyai penghasilan <UMR (<Rp. 3.000.000) sebanyak 68 atau (53,1%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Liana, (2022), menunjukkan bahwa sosial ekonomi menjadi faktor dominan yang memengaruhi pengetahuan, sikap, dan motivasi terhadap deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV. Ibu dengan sosial ekonomi rendah mempunyai tingkat kemauan mendeteksi dini kanker serviks dengan cara melakukan vaksinasi HPV tetapi terkendala dengan biaya dibandingkan dengan ibu yang mempunyai sosial ekonomi tinggi. Ibu dengan status sosial ekonomi tinggi rata-rata pengeluaran makin tinggi dan penghasilan bersih dari pekerjaan utama tinggi, tampaknya tidak mempunyai keinginan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan vaksinasi HPV.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi untuk melakukan vaksinasi HPV sebanyak 124 atau (96,9%). Hal ini sejalan dengan penelitian Liddon et al., (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan dengan usia lebih tua lebih banyak yang termotivasi untuk melakukan vaksinasi HPV dibandingkan dengan perempuan usia muda. Semakin tua usia seorang perempuan maka risiko untuk terkena kanker serviks akan semakin bertambah. Hal ini mengakibatkan peningkatan persepsi risiko lebih tinggi cenderung berusaha untuk melakukan tindakan pencegahan kanker serviks (Maulana, 2018). Hal ini berbeda dengan penelitian Jones., (2017) yang menyatakan bahwa perempuan usia muda lebih cenderung melakukan vaksinasi HPV. Perempuan yang berusia 18-19 tahun mempunyai kemungkinan lebih besar dalam melakukan vaksinasi HPV dibandingkan dengan perempuan yang berusia 22-32 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah anak primipara yaitu sebanyak 52 atau 40,6%. Pada penelitian ini diketahui bahwa responden banyak yang belum pernah melakukan vaksinasi HPV, tetapi jumlah anak juga memengaruhi keinginan responden untuk melakukan vaksinasi HPV. Pada penelitian ini responden yang mempunyai jumlah anak primipara lebih cenderung termotivasi untuk melakukan vaksinasi HPV dibandingkan dengan responden yang mempunyai jumlah anak lebih dari 3 atau grande multipara. Penelitian ini sejalan dengan Purwahyuni et al., (2020) yang menyatakan bahwa responden yang baru mempunyai anak primipara mempunyai keinginan yang tinggi untuk melakukan vaksinasi HPV. Hasil penelitian Sari et al., (2019) berdasarkan jumlah anak ini juga sangat memengaruhi kepada ibu. Bagi ibu-ibu yang mempunyai anak lebih dari 3 maka pengetahuan ibu dan waktu serta keinginan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks makin berkurang, dikarenakan tidak adanya waktu untuk melakukan vaksinasi HPV.

Karakteristik responden dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Sebagian besar responden >5 tahun sebanyak 70 atau 54,7 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian Kurdek (2019) pada penelitian tersebut diketahui bahwa pasangan yang menikah lebih lama memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Kebanyakan pasangan suami istri pada tahun awal

pernikahannya sedang berusaha melakukan penyesuaian diri kepada pasangan, keluarga maupun teman-teman pasangannya. Hal tersebut menyebabkan timbulnya menyepelkan deteksi dini kanker serviks serta kurangnya motivasi dari keluarga untuk melakukan vaksinasi HPV.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani et al., 2017) bahwa lama menikah tidak mempunyai pengaruh signifikan dengan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hulu, 2020) bahwa tidak ada hubungan antara lama menikah dengan tindakan melakukan deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan pada kategori baik sebanyak 56 dengan presentase sebanyak 43,8% dari 100,0%. Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pengetahuan tentang kanker serviks yang dimiliki perempuan usia subur dalam kategori yang sedang. Pengetahuan memengaruhi keikutsertaan perempuan untuk ikut menjalani pemeriksaan penapisan kanker serviks. Pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks yang rendah dapat menjadi penyebab perempuan tidak melakukan deteksi dini kanker serviks atau datang dalam keadaan telat dengan kanker serviks stadium lanjut dan susah untuk disembuhkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indhun (2020) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks. Semakin baik tingkat pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks maka semakin baik perilaku deteksi dini kanker serviksnya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Retnaningtyas et al., (2019) yang menyatakan bahwa pengetahuan responden tentang kanker serviks tergolong baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tentang kanker serviks yang tinggi. Mereka mengatakan sebelumnya sudah mendapatkan penyuluhan langsung tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks dengan vaksinasi HPV. Peningkatan pengetahuan tidak akan selalu menyebabkan perubahan perilaku, namun akan memperlihatkan hubungan positif sehingga jika pengetahuannya tinggi maka perilakunya cenderung baik. Hal ini sesuai dengan teori *Health Belief Model* dimana seseorang yang mengetahui manfaat dari suatu tindakan pencegahan akan lebih cenderung mengikuti tindakan pencegahan berupa deteksi dini kanker serviks jika dibandingkan dengan mereka yang tidak mengetahui (Serlianti & Badriyah., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai sikap siap sebanyak 75 atau 58,6%. Pembentukan sikap tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pengalaman, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, intitusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, pengetahuan, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2020).

Sebagian besar pengalaman responden belum pernah melakukan deteksi dini kanker serviks tetapi sebagian besar responden belum melakukan deteksi dini dengan metode vaksinasi HPV sebanyak 124 atau 96,9% responden, dan sikap responden terhadap deteksi dini juga sebagian besar siap untuk melakukan deteksi dini yaitu sebanyak 75 atau 58,6% responden. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Masruroh (2021) menunjukkan bahwa sikap terbukti berhubungan dengan tindakan deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi melakukan vaksinasi HPV.

Penelitian yang dilakukan Indhun (2020) menunjukkan bahwa sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks memiliki hubungan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa semakin PUS memiliki sikap yang mendukung terhadap deteksi dini kanker serviks maka semakin baik pula perilakunya terhadap deteksi dini kanker serviks.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai motivasi tinggi untuk melakukan deteksi dini dengan metode vaskinasi HPV yaitu sebanyak 102 atau 79,7% responden. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Safitri (2022) data yang diperoleh dari hasil penelitian motivasi untuk melakukan vaksinasi HPV mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki motivasi kurang untuk melakukan vaksinasi HPV yaitu sebanyak 52 atau 52% responden.

Berdasarkan hasil penelitian ini masih terdapat 26 atau 20,3% responden yang mempunyai motivasi rendah melakukan vaksinasi HPV. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan sikap tentang deteksi dini kanker serviks terhadap motivasi melakukan vaksinasi HPV. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak faktor yang memengaruhi motivasi. Menurut Uno (2020) terdapat dua faktor yang memengaruhi motivasi yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang memengaruhi motivasi terdiri dari fisik, proses mental, faktor kematangan usia, keinginan dalam diri sendiri dan tingkat pengetahuan. Sedangkan faktor ekstrinsik terdiri dari lingkungan, dukungan sosial, media. Motivasi dalam penelitian ini adalah upaya yang mendorong perempuan usia subur untuk melaksanakan vaksinasi HPV, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik (Runiari, 2020).

### **Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Motivasi melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks dan Vaksinasi HPV**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dengan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sebanyak 56 atau (43,8%) responden. Data diolah dengan uji *spearman rank* dan diperoleh nilai p-value = 0,00 (<0,05). Apabila p kurang dari (0,05) maka  $H_a$  diterima artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dengan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV, dan kedua variabel memiliki makna yang erat. Hasil nilai korelasi koefisien yaitu sebesar 0,33 dengan arah positif serta kekuatan antar kedua variabel adalah sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai pengetahuan tentang kanker serviks maka akan diikuti dengan menurunnya motivasi terhadap melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nawangwulan, (2021) menunjukkan bahwa perempuan usia subur yang berpengetahuan baik dengan motivasi kurang baik terhadap pemeriksaan vaksinasi HPV. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perempuan usia subur dengan motivasi terhadap deteksi dini dan vaksinasi HPV. Penelitian ini juga sejalan dengan Sari et al., (2019) menunjukkan bahwa perempuan usia subur yang memiliki pengetahuan baik dengan motivasi kurang melakukan pemeriksaan vaksinasi HPV. Hal ini dikarenakan tidak semua orang yang memiliki pengetahuan baik mempunyai motivasi baik sehingga ada faktor lain yang memengaruhi motivasi selain pengetahuan

Hasil penelitian (Daniz et al., 2017) menunjukkan bahwa PUS yang memiliki pengetahuan baik dengan motivasi baik melakukan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan vaksinasi HPV cukup banyak. Hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh pendidikan karena pada dasarnya pendidikan sangat memengaruhi pengetahuan motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Dikemukakan juga oleh (Emilia, 2018). bahwa pengetahuan mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker sreviks dengan vaksinasi HPV selain didapatkan dari pendidikan formal, juga dapat diperoleh dari penyuluhan yang dilakukan di puskesmas maupun dari informasi media seperti televisi, radia, handphone, maupun media cetak. Dengan perkembangan teknologi informasi, berbagai macam informasi dapat diakses dengan mudah oleh banyak kalangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap siap dengan motivasi mendukung melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sebanyak 75 atau

(58,6%) responden, dan motivasi kurang sebanyak 53 atau (41,4%) responden. Data diolah dengan uji korelasi spearman dan diperoleh nilai p-value = 0,00 (<0,05). Apabila p kurang dari (0,05) maka Ha diterima artinya ada hubungan antara sikap terhadap deteksi dini kanker serviks dengan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV, dan kedua variabel memiliki makna yang erat. Hasil nilai korelasi koefisien yaitu sebesar 0,36 dengan arah positif serta kekuatan antar kedua variabel adalah sedang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah nilai sikap terhadap deteksi dini kanker serviks maka akan diikuti dengan menurunnya motivasi mendukung terhadap deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV.

Sikap dan motivasi merupakan predisposisi perilaku deteksi dini kanker serviks. Sikap yang positif terhadap kanker serviks dan penapisan kanker serviks akan mendukung seorang perempuan untuk menjalani penapisan kanker serviks. Kurangnya sikap dan motivasi dapat dipengaruhi oleh faktor demografi (Sari et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan Rahmayanti (2018) sikap terdiri pada evaluasi seseorang terhadap aspek, dapat memunculkan rasa suka ataupun tidak terhadap objek, respon positif ataupun respon negatif. Sikap diartikan sebagai suatu syarat munculnya suatu tindakan. Sikap positif tentang deteksi dini kanker serviks dan motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV sangat dibutuhkan. Banyak anggapan dari perempuan usia subur (PUS) yang menganggap bahwa setelah melakukan deteksi dini dan vaksinasi HPV akan terhindar dari kanker serviks, karena deteksi dini dan vaksinasi HPV sifatnya hanya mencegah bukan mengobati secara keseluruhan bagi yang terinfeksi atau sudah stadium lanjut dan bersifat mencegah bagi kanker serviks stadium 1 atau yang baru terinfeksi kanker serviks.

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan (Wantini & Indrayani., 2020), yang menunjukkan bahwa sikap siap dan motivasi seseorang sangat memengaruhi deteksi dini dengan metode vaksinasi HPV, dimana semakin tinggi sikap siap seseorang maka akan termotivasi dengan baik. Hal ini sama seperti yang dijelaskan (Febriawati et al., 2018), sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respons atau menerima atau tidak menerima terhadap berbagai objek dan situasi (Mastikana., 2021).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil karakteristik umum responden dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden berusia resiko tinggi 17-30 tahun sebanyak 78 atau (60,9%) responden, pendidikan terbanyak yaitu SMA-PT sebanyak 104 atau (81,2%) responden, pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 70 atau (54,7%) responden, penghasilan perbulan <UMR (<Rp. 3.000.000) sebanyak 68 atau (53,1%) responden, Status pemeriksaan vaksinasi HPV paling banyak belum pernah melakukan vaksinasi HPV sebanyak 124 atau (96,9%) responden, jumlah anak paling banyak yaitu primipara dengan jumlah 52 atau (40,6%) responden, lama pernikahan rata-rata responden yaitu >5 tahun dengan jumlah 70 atau (54,7%).

Hasil dari tingkat pengetahuan tentang kanker serviks didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan yang baik sebanyak 56 atau 43,8% responden. Hasil dari sikap terhadap deteksi dini kanker serviks didapatkan sebagian besar responden berada pada kategori siap sebanyak 75 atau 58,6 % responden.

Hasil dari motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV didapatkan sebagian besar responden mempunyai motivasi tinggi sebanyak 102 atau 79,7 % responden. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *spearman* menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap motivasi melakukan deteksi dini kanker serviks dan vaksinasi HPV dengan koefisien korelasi



pengetahuan 0,33 dan sikap 0,36 yang berarti sedang dengan arah korelasi positif atau keeratan hubungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hesty, H., Rahmah, R., & Nurfitriani, N. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Inspeksi Asam Asetat (IVA) Terhadap Motivasi Wus dalam Deteksi Kanker Serviks di Puskesmas Putri Ayu Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(1), 42. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i1.535>
- Hendayani, W. L. (2019). Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat ( Iva ) Correlation Between Mother Motivation With of Early Cervix Cancer Detection Through Inspection of Visual Acid Acetate ( Iva ). *Jurnal Pembangunan Nagari*, 4(1), 45–60.
- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2018). Pendidikan Seksual Remaja melalui Poskesja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1), 45-53. <https://doi.org/10.36085/jpmb.v1i1.193>
- Uno Hamzah. 2016. *Teori motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Akasara
- Mastikana, I. (2021). Perbandingan Pengetahuan dan Sikap tentang Imunisasi Vaksin HPV pada Remaja Putri Kelas X Man dengan Remaja Putri Kelas X SMA N 5 Kota Batam. *Jurnal Surya Medika*, 6(2), 146–154. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2132>
- Wantini, N. A., & Indrayani, N. (2020). Kesiediaan Vaksinasi HPV pada Remaja Putri Ditinjau dari Faktor Orang Tua. *Jurnal Ners dan Kebidanan*, 7(2), 213–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jnk.v7i2.ART.p213-222>
- Emilia, O. (2018). *Bebas Ancaman Kanker Serviks*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Serlianti, & Badriyah. (2019). *Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks*. 4(1), 1–21
- Hulu, V. T., Pane, H. W., Zuhriyatun, T. F., Munthe, S. A., Salman, S. H., Sulfianti, Hidayati, W., Hasnidar, Sianturi, E., Pattola, & Mustar. (2020). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sari, A. D., Lutfi, N., Syadida, H., Dirani, D., Cholifah, N., Asriningrum, T. P., Yekti, P. K., Binati, B., Cahyasari, I. A., Hidayatullah, N. S., Mulya, L. A., Firman, A. T., & Nugraheni, G. (2019). Profil Pengetahuan dan Keyakinan Vaksinasi HPV sebagai Upaya Pencegahan Kanker Serviks pada Mahasiswi di Universitas Airlangga, Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20473/jfk.v6i1.21824>
- Jones, Melissa & Cook, Robert MD, 2017. Intent to Receive an HPV Vaccine Among University Men and Women and Implications for Vaccine Administration. *Journal of American College Health*, 57 (1)
- Liddon, Nicole C., Hood., Julia E., Leichter, Jami S., 2019. Intent To Receive HPV Vaccine And Reasons For Not Vaccinating Among Unvaccinated Adolescent And Young Women: Findings From The 2006–2008 National Survey Of Family Growth. *Vaccine*, 30:2676– 2682.
- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

- Notoatmodjo. (2020). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta (pp. 57–65).
- Puspitasari, V., Kuswanti, I., & Wulandari, S. R. (2020). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Terhadap Motivasi Ibu Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 102. <https://doi.org/10.36419/jkebin.v11i2.378>
- Komariyah, S., & Herdyana, E. (2021). Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Reproduksi tentang Kanker Serviks dengan Minat Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Kebidanan*, 10, 89–94.
- Nawangwulan, K. (2021). Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Perilaku Pemeriksaan Pap Smear. *Journal Health and Science; Gorontalo Journal Health & Science Community*, 5(1), 167–178.
- Purwahyuni, N. M., Rismawan, M., & Wulansari, N. T. (2020). Studi Deskriptif Hambatan Remaja dalam Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) di SMA Negeri 1 Kediri. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 4(2), 44–48. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37294/jrkn.v4i2.246>
- Wardhani, H. A., Moetmainnah, S., & Yazid, N. (2017). Hubungan Kejadian Carcinoma Cervicis Uteri dengan Umur, Status Perkawinan, dan Paritas di RSUP Dr Kariadi Semarang Periode Januari – Maret 2011. *Jurnal Kedokteran Muhammadiyah*, 1(2), 42-48
- Retnaningtyas Erna. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemeriksaan Pap Smear pada Pasangan Usia Subur di desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. *STIKes Surya Mitra Husada Kediri*, 53(9), 1689–1699.